



Pemberdayaan Kader Sebaya dalam Pencegahan Tuberkulosis pada Masyarakat di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2024

Ni Made Susilawati^{1*}, Meliance Bri², Melania Fernanda Bessie³

¹⁻³ Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Alamat: Jl. Piet A. Tallo, Liliba, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi penulis: madesusilawati@gmail.com

Article History:

Received: Desember 30, 2024

Revised: Januari 14, 2025

Accepted: Februari 13, 2025

Published: Februari 19, 2025

Keywords: Tuberculosis, Teenagers, Indonesia

Abstract: Tuberculosis (TB) is one of the ten diseases that most frequently causes death worldwide. This disease is caused by *Mycobacterium tuberculosis* and lasts a long time. Indonesia ranks third in the world in terms of the number of people suffering from tuberculosis, behind India, China and India. In East Nusa Tenggara, the most cases of tuberculosis are found in Kupang City, and Oesapa Village is one of the places where cases are still quite high. With so many TB cases still occurring, public knowledge about the symptoms, transmission and treatment of the disease is still lacking. It is hoped that empowering teenagers as health drivers will increase public awareness, especially teenagers, about prevention, symptom monitoring, and discovery and treatment of tuberculosis. Tuberculosis education can help teenagers understand the importance of maintaining a clean and healthy lifestyle to reduce TB transmission (1). This community service activity aims to increase youth knowledge and attitudes about pulmonary TB through comprehensive counseling, structured information, and youth empowerment. They also monitor communities for TB symptoms, especially children(2) The results of the activity show that the level of understanding among teenagers about TB disease has increased from 35 percent to 85 percent. There were no TB symptoms at the monitoring stage in the community, especially teenagers, and everyone was in good health. It is hoped that peer cadres (adolescents) can adopt a clean and healthy lifestyle and become pioneers in monitoring the symptoms of tuberculosis in the community to make it easier to find, handle and treat. Peer cadres can transfer information about pulmonary TB to the community, especially teenagers, by implementing Clean and Healthy Living Behavior

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) adalah salah satu dari sepuluh penyakit yang paling sering menyebabkan kematian di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan berlangsung lama. Indonesia menempati urutan ketiga di dunia dalam hal jumlah orang yang menderita tuberkulosis, di belakang India, China, dan India. Di Nusa Tenggara Timur, kasus tuberkulosis paling banyak ditemukan di Kota Kupang, dan Kelurahan Oesapa adalah salah satu tempat yang kasus tersebut masih cukup tinggi. Dengan banyaknya kasus TBC yang masih terjadi, pengetahuan masyarakat tentang gejala, penularan, dan pengobatan penyakit masih kurang. Diharapkan bahwa pemberdayaan remaja sebagai penggerak kesehatan akan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, tentang pencegahan, pengawasan gejala, dan penemuan dan pengobatan tuberkulosis. Penyuluhan tuberkulosis dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga pola hidup bersih dan sehat untuk mengurangi penularan TBC(1). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang TB Paru melalui konseling yang menyeluruh, informasi yang terstruktur, dan pemberdayaan remaja. Mereka juga memantau komunitas yang memiliki gejala TB, terutama pada anak-anak(2). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja tentang penyakit TB telah meningkat dari 35 persen menjadi 85 persen. Tidak ada gejala TB pada tahap pemantauan di masyarakat, khususnya remaja, dan semua orang dalam keadaan sehat. Diharapkan kader sebaya (remaja) dapat menerapkan

pola hidup bersih dan sehat serta menjadi pioneer dalam memantau gejala tuberculosis di masyarakat untuk membuatnya lebih mudah ditemukan dan ditangani dan diobati. Kader sebaya dapat mentransfer informasi tentang TB Paru ke masyarakat, khususnya para remaja, dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Kata Kunci : Tuberculosis, Remaja, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Selain berdampak pada produktivitas kerja masyarakat, tuberculosis masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat dan penyebab utama kematian. Tuberculosis, salah satu jenis penyakit generatif yang paling mudah menular, menyerang anak-anak dan orang produktif. Penularannya berasal dari pasien tuberculosis, terutama mereka yang membawa kuman tuberculosis dalam darah mereka. Pasien menyebarkan kuman ke udara melalui percikan dahak, juga dikenal sebagai droplet nuclei atau percik renik, saat batuk atau bersin. Tuberculosis sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kematian dan sangat mudah menular: satu pasien dengan Basil Tahan Asam (BTA) positif dapat menularkannya kepada sepuluh hingga lima belas orang di sekitarnya setiap tahun..(3)

Menurut Laporan Global TBC, WHO (2009) menemukan bahwa prevalensi semua jenis TBC pada tahun 2007 sebesar 244 kasus per 100.000 penduduk, atau sekitar 565.614 kasus semua TBC; kasus TBC BTA positif sebesar 228 kasus per 100.000 penduduk, dan kematian TB sebesar 39 kasus per 100.000 penduduk, atau 250 orang per hari. Menurut Laporan Global TBC (2011), Indonesia adalah negara dengan kasus TBC tertinggi kelima di dunia setelah India, Cina, Afrika Selatan, dan Nigeria. WHO (2008) melaporkan bahwa terdapat 534.439 kasus tuberculosis di Indonesia, dengan 240.183 kasus basil tahan asam (BTA) positif dan 578.410 kasus total(4).

Negara berkembang memiliki tingkat kesakitan dan kematian TB tertinggi. Pada tahun 2016, TB menewaskan 274 orang setiap hari di Indonesia. Pada tahun yang sama, 1.020.000 kasus baru TB paru muncul. Di antara negara-negara di seluruh dunia dengan jumlah kasus TB tertinggi, Indonesia berada di peringkat kedua setelah India. Sebagian besar penderita tuberculosis berada di kelompok usia yang paling produktif secara ekonomi, yaitu rentang usia lima belas hingga lima puluh tahun. Orang-orang pada usia ini diperkirakan akan mengalami kehilangan waktu kerja rata-rata tiga hingga empat bulan dan penurunan pendapatan rumah tangga sekitar dua puluh hingga tiga puluh persen setiap tahun.(5)

Peningkatan pengetahuan dan empati terhadap penderita dapat membantu mencegah tuberculosis. Pendidikan adalah cara untuk mencapai peningkatan tersebut. Konseling memberikan pendidikan dua arah, sehingga informasi diperoleh dengan lebih

baik dan mendalam. Salah satu media edukasi yang paling mudah digunakan dan mudah diperoleh adalah flip chart. Menurut penelitian Umammi (2016) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan persepsi penderita tentang tuberkulosis paru di Puskesmas Simo, Kabupaten Boyolali, ditemukan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan persepsi penderita tentang cara mencegah penularan tuberkulosis paru(6).

Kelurahan Oesapa, yang terletak di Kecamatan Kelapa Lima, Kupang, Nusa Tenggara Timur, masih memiliki kasus TBC. Sangat penting untuk memberikan konseling kesehatan pada remaja tentang TBC paru-paru untuk membantu mencegah penularan penyakit TBC di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Dengan memberikan penyuluhan atau edukasi kesehatan yang efektif, remaja diharapkan dapat memahami penyebab, gejala, dan pengobatan penyakit TBC, sehingga mereka dapat menemukan cara untuk pergi ke dokter segera setelah mengalami gejala..(7)

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pendidikan kepada remaja di Kelurahan Oesapa, terutama di SMAN 4 Kupang, sehingga mereka dapat menjadi pionir dalam menghentikan penyakit tuberkulosis .

2. PELAKSANAAN DAN METODE

Pada bulan Maret 2024, di SMA 4 Kupang, kegiatan pengabdian masyarakat diadakan dengan bekerja sama dengan Puskesmas Oesapa dan yang menjadi sasaran kegiatan ini 30 (tiga puluh) remaja. Kegiatan pengabdian digunakan untuk mengajar remaja di SMA 4 Kupang. Sebagai bagian dari pengabdian masyarakat ini, kegiatan-kegiatan berikut dilakukan:

- a. Metode penyuluhan, yang melibatkan mengumpulkan kader sebaya (remaja) TB, memberikan instruksi, dan menyediakan materi dalam bentuk buku saku dan leaflet yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
- b. Membagi kuisisioner yang harus diisi oleh setiap remaja dan dikumpulkan sebelum dan sesudah kegiatan.
- c. Menggunakan teknik pemantauan oleh kader sebaya untuk mengidentifikasi remaja dan masyarakat di Kelurahan Oesapa yang menunjukkan gejala tuberkulosis.
- d. Berkolaborasi dan bekerja sama dengan pengelola tuberkulosis di Puskemas Nekamese untuk menyediakan perawatan jika ditemukan pasien tuberkulosis. Pertama, evaluasi (*pre test*) dilakukan sebelum kegiatan dimulai untuk mengevaluasi pengetahuan calon kader sebaya (remaja) tentang penyebab penyakit TB, penularan

penyakit TB, pencegahan penyakit TB, dan pengobatan penyakit TB. Selanjutnya, evaluasi (*post test*) dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memulai kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat bertemu dengan tenaga kesehatan Puskesmas Oesapa untuk membahas bagaimana melaksanakan kegiatan tersebut. Tujuan dari pertemuan ini adalah agar remaja menjadi kader sebaya dalam pencegahan. tuberkulosis. Namun, menarik bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Oesapa mengatakan bahwa kesadaran masyarakat akan melakukan pemeriksaan sputum TB masih rendah. Hal ini disebabkan adanya stigma di masyarakat yang menganggap penderita atau menderita penyakit tuberkulosis (TB) sebagai sesuatu yang memalukan, dan juga kasus penemuan TB terjadi di kalangan remaja yang sedang menjalani pendidikan. Jumlah kasus tuberkulosis yang meningkat di sekitar Puskesmas Oesapa, terutama di Kelurahan Oesapa, didominasi oleh masyarakat yang berusia remaja hingga dewasa dan ada yang orang lebih tua. Berdasarkan hal-hal di atas, tim pengabdian masyarakat merencanakan untuk memberikan pendidikan tentang TB kepada remaja usia 15 hingga 18 tahun yang digabungkan dengan kader sebaya / remaja yang berada di tengah masyarakat.

Hal ini diharapkan bahwa tim pengabmas akan membantu menyebarkan informasi tentang TB kepada lebih banyak orang, sehingga orang dapat secara mandiri melakukan pemeriksaan dan menerima pengobatan jika hasilnya positif TB. Atas rekomendasi tenaga kesehatan, kegiatan dilakukan di SMA 4 Kupang, yang berada di wilayah terdekat. Kegiatan dilanjutkan dengan persiapan. Kegiatan berlangsung selama satu hari dan melibatkan 30 siswa siswi SMA 4 Kupang yang tinggal di Kelurahan Oesapa Kupang.



Gambar 1. Koordinasi dengan Puskesmas

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta sehingga mereka dapat menjadi pioneer dalam pencegahan penyakit tuberculosis di masa depan dengan mempelajari penyebab penyakit, gejalanya, pengobatannya, dan pencegahannya. Selain itu, mereka dimotivasi untuk bekerja sama untuk menemukan tuberculosis dan mengobatinya sampai sembuh dengan metode Temukan Tuberculosis Obati Sampai Sembuh atau yang disingkat dengan (TOSS TB). Remaja yang menjadi target pengabdian masyarakat ini sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Ini jelas terlihat dari tanya jawab yang ada di setiap materi selesai. Selain itu, tim pengabdian masyarakat memberikan penghargaan kepada semua peserta yang terus bertanya.



Gambar 3. Pemberian Hadiah Kepada Peserta

Bentuk evaluasi dimana untuk mengetahui sejauh mana perubahan pemahaman responden yang mendapatkan konseling, tim pengabdian masyarakat membagikan kuesioner baik sebelum maupun sesudah konseling. Sebelum dan sesudah konseling, klien sangat antusias mengisi kuesioner. Secara umum, hasilnya adalah masyarakat lebih memahami tentang TB, penularannya, pencegahannya, dan pengobatannya. Nilai pretest dengan jawaban benar sebesar 35% dan nilai posttest dengan jawaban benar sebesar 85% menunjukkan peningkatan pemahaman dari peserta konseling setelah kegiatan. Tim pengabdian masyarakat memberikan kuesioner baik sebelum maupun sesudah konseling untuk mengetahui sejauh mana perubahan pemahaman responden setelah konseling.

Klien sangat senang mengisi survei sebelum dan sesudah konseling. Secara umum, hasilnya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TB, penularannya, cara pencegahannya, dan pengobatannya. Setelah kegiatan, peserta konseling menunjukkan peningkatan pemahaman dengan nilai pre test dengan jawaban benar sebesar 35% dan post test dengan jawaban benar sebesar 85%. Semua peserta kegiatan mendapatkan paket PHBS pencegahan penyakit dan buku saku tentang tuberculosis. Paket ini terdiri dari masker,

sabun cuci tangan, antiseptik, buku cetak, buku tulis, dan bolpoin. Ini adalah bagian dari dukungan untuk program pemerintah dan sebagai bagian dari pencegahan tuberkulosis

4. KESIMPULAN

Di SMA 4 Kupang di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, pemberdayaan kader sebaya (remaja) telah dilaksanakan dengan baik dan melibatkan 30 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta konseling dari 35 persen menjadi 85 persen. Ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, yaitu:

- a. Pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Kupang, khususnya Puskesmas Oesapa Kota Kupang, untuk mempromosikan kesehatan dan memberikan edukasi tentang pencegahan tuberkulosis di masyarakat.
- b. TOSS TB harus digerakkan kembali. Untuk menghindari sakit, remaja usia muda selalu menjalankan pola hidup bersih dan sehat, mulai dari rumah hingga aktivitas sehari-hari di rumah dan di sekolah. Hal ini adalah tugas dan tanggung jawab orang tua juga, sehingga rantai penularan penyakit TB yang terjadi saat ini dapat diputuskan di masyarakat khususnya di Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

Saran

Untuk menekan penularan tuberkulosis bias dan mendorong orang yang memiliki gejala untuk memeriksakan diri di puskesmas terdekat, petugas kesehatan harus terus memberi edukasi ke masyarakat tentang bahaya penyakit TB, terutama kepada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Kupang, Lurah Oesapa, Kepala Puskesmas Oesapa, Kepala Sekolah SMA 4 Kota Kupang, guru dan siswa yang telah berpartisipasi

DAFTAR PUSTAKA

- Hernawan, A. D., Erlina, L., & Biatmojo, B. A. (2019). Intervensi TB-Paru melalui edukasi dan konseling di Desa Pasir Panjang wilayah binaan Puskesmas Antibar Kabupaten Mempawah. *Jurnal Bul Al-Ribaath*, 16(2), 65.
- Irawan, H. (2017). Pengaruh konseling kesehatan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien TBC paru di Puskesmas Campurejo Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 87.
- Kambuno, N. T., Susilawati, N. M., Wuan, A. O., Yudhaswara, N. A., Octrisdey, K., Foekh, N. P., et al. (2020). Konseling keluarga pasien TB dan pemberdayaan pemuda gerakan anti-TB di Desa Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 366–372.
- Keperawatan, P. S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Kencana, B. (2018). Pengaruh edukasi menggunakan metode konseling dengan media flip chart terhadap pengetahuan dan sikap. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 45–53.
- Kurniasih, U., & Rakhmat, A. (2020). Pengaruh konseling personal terhadap perilaku pencegahan penularan TB paru. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 118–123.
- Setyawati, M. B. (2012). Pengaruh konseling kesehatan terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatan TBC di Puskesmas Sumbang I dan II Kabupaten Banyumas. *Viva Med*, 5, 38–47.
- Susilawati, M. D., Sari, Y. D., Rachmawati, R., & Julianti, E. D. (2018). Asupan zat gizi makro dan mikro penderita tuberkulosis paru rawat jalan sebelum dan sesudah terapi intensif dengan konseling gizi di Kabupaten Bogor. *Penelitian Gizi dan Makanan*, 41(1), 55–64.